

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

ISSN

2962-4169

Volume 1

Nomor 2

Desember

2022

KONTEKSTUAL

Jurnal Ilmu Komunikasi

www.ubl.ac.id/kontekstual

**INTERAKSI SIMBOLIK KAUM HOMOSEKSUAL
(Studi Fenomenologi Pada Komunitas Kaum Homoseksual di Bandar Lampung yang
memiliki Aplikasi Online Walla)**

**SYMBOLIC INTERACTIONS OF HOMOSEXUAL
(Phenomenological study on gay communities in Bandar Lampung that has the Walla
Online app)**

¹M. Denu Poyo, ²Hanindyalaila Pienrasmi

¹Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung

Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung
35142, Indonesia

Penulis Korespondensi : Telpon. +62-85840700313; E-MAIL : denu@ubl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan munculnya aplikasi online kaum homoseksual yang semakin menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat. Masyarakat memiliki persepsi berbeda-beda pada terkait keberadaan kaum homoseksual tersebut. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik kaum homoseksual dalam mengidentifikasi sesama kaum tersebut. Untuk itu, peneliti memilih komunitas kaum homoseksual di kota Bandar Lampung yang memiliki aplikasi Walla sebagai subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam menganalisis penelitian ini dengan subjek pada komunitas homoseksual di kota Bandar Lampung yang memiliki aplikasi Walla. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah teknik triangulasi sumber, dan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul yaitu dengan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian pada kaum homoseksual ini diperlukan pendekatan personal sehingga informasi yang didapatkan bersifat akurat. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa fenomena penyimpangan seksual homoseksual sudah semakin berkembang pesat dan berani untuk membuka identitasnya kepada masyarakat. Interaksi simbolik kaum homoseksual yang dilakukan dengan cara pemberian simbol khusus agar dapat dikenali dan diidentifikasi bahwa mereka adalah kaum homoseksual.

Kata Kunci : interaksi simbolik, homoseksual, Walla

Abstract

This research is motivated by the emergence of online applications for homosexuals that increasingly show their existence in society. Society has different perceptions about the existence of homosexuals. Related to this, this study aims to determine the symbolic interaction of homosexuals in identifying these partners. For this reason, the researcher chose as research object the homosexual community in the city of Bandar Lampung that has the Walla application. A qualitative approach with the phenomenological method was used in the analysis of this study with the subject of the homosexual community in the city of Bandar Lampung that has the Walla application. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The data validation technique used is the source triangulation technique, and to analyze the data collected is the Miles and Huberman interactive data analysis technique with four steps, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions drawing. Research on homosexuals requires a personal approach if the information obtained is to be accurate. The results of this study show that the phenomenon of homosexual sexual deviance has been growing rapidly and has the courage to open its identity to the public. The symbolic interaction of homosexuals is carried out by giving special symbols so that they can be recognized and identified as homosexuals.

Keywords: symbolic interaction, homosexual, Walla

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memahami bahwa hanya ada satu orientasi seksual yang dapat diterima, yaitu heteroseksual. Pemaknaannya ialah dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin berbeda, pria dan perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada kaum yang keadaannya dianggap “berbeda”, yang hidup berdampingan dan berinteraksi di lingkungan masyarakat umum. Masyarakat Indonesia memegang erat budaya timur dan memberikan konsekuensi logis atas pemahaman mengenai makna seksualitas. Pembahasan terkait seksualitas dalam masyarakat dianggap tabu karena hal tersebut memang bersifat privat dan rahasia, jika ditilik secara historis maka pada abad pertengahan didominasi oleh Gereja Katolik dan era Victoria, seksualitas dianggap negatif karena berkaitan dengan tubuh, tubuh dipandang sebagai penjara jiwa dan sumber keburukan, maka seksualitas yang erat dengan tubuh dianggap dosa (Kali, 2013).

Mereka yang dianggap berbeda ialah mereka yang berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Orang yang melakukan Hubungan antara laki-laki dan laki-laki biasa disebut kaum homoseksual. Hubungan antara perempuan dengan perempuan biasa disebut dengan lesbian. Bukan sebuah fenomena yang baru, hal tersebut telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern seperti saat ini, keberadaan kaum penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi dilingkungan, fenomena saat ini sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Komunitas-komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya kepublik, salah satunya ialah kaum homoseksual.

Dede Oetomo (2001) mengatakan bahwa banyak anggota masyarakat kita yang sudah mulai mengenal fenomena homoseksualitas masih menganggapnya sesuatu yang tidak wajar, penyimpangan, kelainan, penyakit, bahkan dosa. Tulisan-tulisan yang tertuang berusaha membongkar kekeliruan yang terjadi, dengan menunjukkan kenyataan yang ada pada masyarakat kita, dan juga pandangan para pakar sains mengenai fenomena ini. Dapat dibaca kisah-kisah nyata yang serba kompleks mengenai gender dan seksualitas yang tidak selalu

pas dengan cetakan yang dikehendaki masyarakat. Kehidupan homoseksual dalam lingkungan masyarakat masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang menjadi ancaman, karena keberadaan homoseksual dianggap mampu mempengaruhi anak-anak mereka menjadi seorang homoseksual. Orientasi seksual homoseksual juga dianggap sebagai pelanggaran hukum, nilai dan norma yang ada di masyarakat, khususnya norma agama. Membicarakan tentang agama dan kehidupan homoseksual sebenarnya tak semudah itu untuk dibahas oleh manusia karena masalah dosa yang diterima para pelaku homoseksual merupakan hubungan vertikal antara Tuhan dengan umatnya. Dengan demikian, seharusnya masyarakat lebih berfikir dewasa dalam memberikan penilaian pada seseorang. *Stereotipe* yang demikian telah diwariskan dan melegitimasi bahwa kelompok Homoseksual merupakan kelompok yang menyimpang. Dikatakan menyimpang karena tradisi atau kebiasaan-kebiasaan kelompok Homoseksual tidak seperti masyarakat pada umumnya. Penyimpangan tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang mengharuskan bahwa orientasi seksual harus disalurkan atau ditujukan dengan lawan jenis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pandangan hidup masyarakat pada kaum homoseksual yang memiliki rasa tertarik dengan sesama jenis mulai terbuka dan mengakui hasrat seksual mereka yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari masyarakat kepada kaum homoseksual ini tidak terjadi begitu saja, melalui proses yang panjang dan berliku sehingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan lingkungan mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai heteronormative lah yang membuat kaum homoseksual tertutup dan enggan menunjukkan diri.

Proses pengakuan dan penguatan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai homoseksual dilakukan oleh laki-laki dengan homoseksual macho dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk interkasi efektif yang diharapkan dapat menjadi jembatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya, terlebih yang menilai kaum homoseksual adalah kaum yang harus dijauhi karena menyimpang dari norma kesucilaan. Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum homoseksual dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang sudah diuraikan, dibutuhkan proses agar komunikasi dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan homoseksual dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang.

Menurut Longmore, perilaku seksual seperti perilaku manusia umumnya bersifat simbolik. Laki-laki dan perempuan menggunakan simbol-simbol dan mengartikannya berdasarkan simbol-simbol yang ditampilkan. Perilaku seksual berkaitan dengan berbagai macam aktivitas, masing-masing berbeda arti (*meaning*); ada hubungan kedekatan tapi tidak membatasi mempunyai anak, pencapaian pada kepuasan fisik, *having fun*, menciptakan kedekatan, pencapaian spiritualitas, dan penggunaan kekuasaan. Makna secara simbolik berkaitan dengan seksualitas dan mempengaruhi bagaimana manusia berpikir tentang dirinya, bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana orang lain berpikir dan berhubungan dengan manusia. Proses interaksi simbolik yang dimaksud disini adalah pemaknaan ketika kaum homoseksual berinteraksi di lingkungan umum namun mereka memberikan tanda-tanda untuk menunjukkan bahwa diri mereka adalah kaum homoseksual. Permasalahan mendasar yang ditemukan adalah kaum homoseksual berinteraksi dengan orang lain (misalnya teman, keluarga, kerabat, dan anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi, pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini merupakan sebuah metode yang menekankan landasan fenomenologi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Ikbar, 2012). Metode penelitian kualitatif berusaha mencari gambaran yang utuh serta mendalam atas suatu realitas sosial dengan memosisikan individu sebagai makhluk yang setiap tindakannya mempunyai makna dan bisa dipahami bukan diukur. Metode kualitatif ini bersifat luwes, sehingga mudah mencari fakta mendasar di lapangan (Bungin, 2012).

Penelitian ini berjudul Interaksi simbolik Kaum Homoseksual Melalui Aplikasi Walla (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Kaum Homoseksual Bandar Lampung). Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa individu Homoseksual yang tergabung dalam aplikasi *Walla* total berjumlah 10 orang dan sering melakukan aktifitasnya di Aplikasi *Walla*. Subjek tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan di dalam kelompok tersebut mewakili tiap-tiap gender prreferensi yakni terdiri dari 4 top, 3 bot, dan 3 vers. Sehingga dengan demikian maka peneliti akan mudah mengetahui proses sosial yang terjadi dan mengetahui bagaimana proses Interaksi simbolik yang dilakukan kaum Homoseksual untuk menunjukkan atau memberi sinyal bahwa mereka adalah kaum homoseksual melalui pemaknaan mereka. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni dengan participant observation (observasi partisipatif) yakni melihat, mendengar, dan mengamati setiap tingkah laku dan sikap mereka untuk dianalisis, selain itu juga menggunakan guiding questioner dan melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas.

Sedangkan teknik analisis datanya yaitu menggunakan perspektif teori interaksi simbolik yaitu dengan menggunakan unsur *meaning/* pemaknaan sebagai konsep penelitian.. Teori Interaksi Simbolik yang menjadi acuan merupakan mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Meaning* (Pemaknaan)

Pemaknaan tersebut muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antar individu. Makna tidak muncul atau melekat dalam sebuah objek secara alamiah. Makna tidak dapat muncul begitu saja. Makna terbentuk dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik.

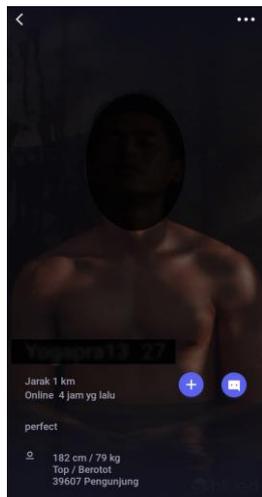
A. Istilah Preferensi Homoseksual

Istilah preferensi kaum homoseksual dapat di klasifikasikan menjadi beberapa antara lain top, bottom, vers/versatile. Top merupakan peran kaum homoseksual yang berperan sebagai laki-laki dalam berhubungan intim. Bottom merupakan peran kaum homoseksual sebagai perempuan dalam berhubungan intim, sedangkan vers/versatile yakni peran kaum homoseksual ganda yang bisa menjadi laki-laki dan menjadi perempuan tergantung pada permintaan pasangannya. Meskipun demikian, sebenarnya ada banyak ragam preferensi yang ditunjukkan atau dilabelkan pada kaum Homoseksual itu sendiri, seperti Top *Ngondek* atau biasa dikategorikan sebagai top

M. Denu Poyo, Hanindyalaila Pienrasmi

dengan perilaku feminim, dan Bottom *Manly* yaitu kaum homoseksual yang berperan perempuan namun dengan perilaku yang gagah.

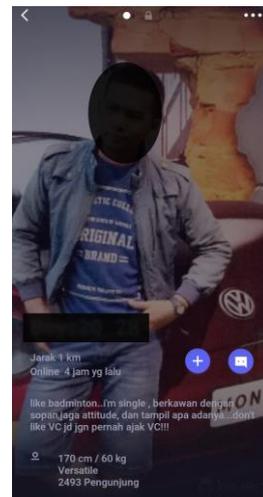
Top pada umumnya dikatakan *manly* ketika ia mempunyai perilaku atau karakter suara yang besar, tidak kemayu, berbadan tegap atau berbadan atletis dan tidak *ngondek* (seperti wanita lemah gemulai) merupakan representasi dari top manly, jika sebaliknya yaitu sosok yang memiliki sikap atau karakter seperti suara kecil atau cempreng (kewanita-wanitaan), melambai/*ngondek*, dan suka dandan maka ia disebut dengan top *ngondek*. Bot juga dikategorikan menjadi bot manly dan bot *ngondek*, bot manly memiliki karakter suara yang besar, tidak kemayu, berbadan tegap atau berbadan atletis dan tidak *ngondek* (seperti wanita). Mempunyai karakter suara cempreng (kewanitaan), suka dandan, kemayu atau melambai, merupakan representasi bot *ngondek*. Selanjutnya, vers sendiri tidak ada istilah dan kondisi demikian fleksibel dan dapat dipertukarkan unsur feminim dan maskulinnya.



(Gambar 1)



(Gambar 2)



(Gambar 3)

(gambar 1 : Informan preferensi Top
Gambar 2 : Informan preferensi Bot
Gambar 3 : Informan preferensi vers)

B. Bahasa Kaum homoseksual

Bahasa memegang peranan penting dalam terjalannya komunikasi antar kaum homoseksual. Kebanyakan informan mengetahui bahasa-bahasa prokem di kalangan kaum homoseksual melalui interaksi dengan mereka. Tidak semua bahasa yang digunakan oleh kalangan tersebut juga digunakan dalam kehidupan atau dalam lingkungan masyarakat disekitarnya untuk bersosialisasi. Begitupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat secara umum. Kaum homoseksual menggunakan bahasa kaum mereka pada saat berkumpul atau berkomunikasi dengan sesama kaum homoseksual. Kaum homoseksual yang tergabung dalam komunitas homoseksual di bandar lampung yang memiliki aplikasi online walla memiliki bentuk komunikasi sosial dengan penggunaan bahasa yang unik.

Hal tersebut sering terjadi karena perilaku sosial cenderung memandang kelompok minoritas itu sebagai kelompok yang mendapat kecurigaan. Akibat hal tersebut, mereka mengembangkan komunikasi sosial terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompoknya. Komunikasi sosial yang diciptakan dengan ditandai hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa prokem khas, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya. Bahasa khas dalam konteks

mereka merupakan suatu hal yang tidak boleh dimengerti oleh orang lain di luar dunianya. Kata-kata dalam bahasa bintil memiliki makna khusus sebagai: "Gedung" yang berarti gede atau besar. Konsepsi mereka tentang gedung berarti terlalu besar, tetapi besar mengacu pada organ seks seorang pria. "Bodrex" yang berarti bodoh, dikenal sebagai merek untuk obat sakit kepala, tetapi mereka gunakan kata untuk menjuluki dirinya sendiri/orang lain, "Barbie" merupakan boneka cantik dan mereka menggunakannya sebagai istilah untuk buang air besar atau bab. Saat buang air kecil mereka menggunakan kata "Pepsi" di komunitas, dan itu merupakan merek minuman soda, pepsi berarti pipis. Mereka saling memahami intonasi, terutama ketika mereka mempertimbangkan diri mereka sendiri untuk menjadi wanita.

Bahasa khas atau dapat disebut bahasa bintil biasa digunakan oleh kaum homoseksual yang *ngondek*. Top *ngondek* dan bot *ngondek* biasa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dan membicarakan sesuatu hal yang sifatnya rahasia. Bagi kaum homoseksual yang manly sangat jarang sekali yang mau menggunakan bahasa tersebut, walau mereka tahu dan paham makna dan arti dari bahasa tersebut.

2. Simbol Atau Tanda-Tanda Kaum Homoseksual

Simbol atau tanda-tanda merupakan suatu kode yang dilakukan oleh kaum homoseksual untuk memberitahu, menginformasikan maupun menunjukkan kepada lawan bahwa dirinya adalah kaum homoseksual. Simbol atau tanda-tanda sifatnya tidak universal, karena setiap komunitas memiliki Simbol atau tanda-tanda tersendiri. Kaum homoseksual di kota Bandar Lampung yang tergabung dalam komunitas homoseksual di kota bandar Lampung dan memiliki aplikasi *Walla* mengutarakan mengenai Simbol atau tanda-tanda yang mereka lakukan agar seseorang dapat mengidentifikasi bahwa mereka adalah kaum homoseksual.

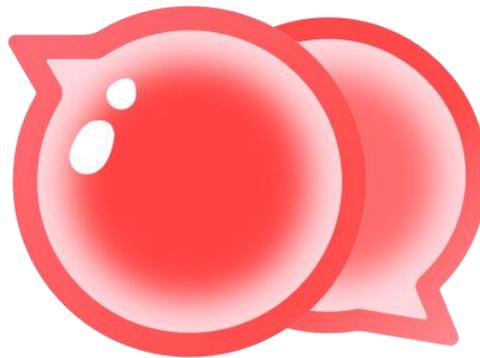
A. Memiliki Aplikasi *Walla*

Era digital saat ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita. Banyak macam aktivitas yang dilakukan selalu mengandalkan kecanggihan teknologi digital (internet). Mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga kembali beristirahat di malam hari, kita tidak lepas dengan yang namanya internet. Berbagai macam aplikasi berbasis internet (menggunakan kuota) muncul untuk menemani keseharian kita. Mulai dari aplikasi berbasis *chatting*, agama, *travelling*, pendidikan, belanja (*online shop*) dan lain sebagainya. Hingga bermunculan aplikasi untuk kelompok yang dianggap minoritas di Indonesia.

Kelompok yang dianggap minoritas di Indonesia yang dimaksud adalah LGBT (Lesbian, Homoseksual, Bisexual, Transgender). Mereka merupakan kelompok minoritas yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan yang dianut di Indonesia. Dalam tulisan ini, fokus yang diambil dari LGBT adalah homoseksual. Homoseksual adalah homoseksual yang mana dia adalah laki-laki, sedangkan pasangan erotis, cinta, ataupun afeksinya adalah juga laki-laki Orientasi seksual menunjuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk ketika hormon-hormon seksual berkembang, yaitu pada saat seseorang memasuki usia remaja. Sebelum era tersebut, ketertarikan pada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual. Kelompok homoseksual masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki pada umumnya.

Walla adalah aplikasi online yang digunakan oleh kelompok homoseksual. Bukan hanya sekedar aplikasi online. Berbagai macam fitur dalam *Walla* dapat dimanfaatkan oleh seorang homoseksual untuk berkomunikasi dengan homoseksual

lainnya, bahkan menjalin sebuah hubungan. Walla juga menyediakan fitur dimana seorang homoseksual dapat mempertahankan eksistensinya, yaitu dengan live show. Aplikasi Walla sangat bermanfaat sekali untuk seorang homoseksual dalam menjalin relasi dengan sesamanya. Salah satunya adalah Hendra yang merupakan seorang mahasiswa pengguna Walla sejak 2019. Hendra mengaku sangat terbantu sekali dengan adanya aplikasi Walla. Meskipun ada aplikasi online untuk homoseksual yang lain, tetapi menurutnya fitur dalam Walla lebih lengkap. Tidak hanya *chatting*, tetapi ada juga fitur yang bisa digunakan untuk seorang homoseksual membangun dan menjaga eksistensinya seperti live dan sorotan. Aktivitas homoseksual yang sering dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan ialah, mereka menggunakan Walla rata-rata memiliki kesamaan. Yaitu mulai dari *chatting* berdasarkan jarak dan rasa ketertarikan mereka satu sama lain yang dilihat dari profile picture. Lalu ketika cocok, mereka janjian untuk saling bertemu (masuk dalam tahap ketemuan). Dalam tahap ketemuan ini, obrolan yang mereka bicarakan hanya seputar perkenalan mereka masing-masing secara general. Hingga ketika sudah lumayan lama berbincang, mereka biasanya saling memberi kode dengan membicarakan perihal kehidupan seks mereka masing-masing. Dapat dipastikan bahwa seseorang yang memiliki atau menggunakan aplikasi Walla adalah kaum homoseksual.



(Gambar 4: Logo aplikasi Walla)

B. Tatapan mata (*Eye Contact never lies*)

Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberi tahu orang lain apakah Anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan Anda terhadapnya. Pria menggunakan lebih banyak kontak mata dengan orang yang mereka sukai, meskipun menurut penelitian, perilaku ini kurang ajeg di kalangan wanita.

Kaum homoseksual menjadikan tatap mata sebagai salah satu symbol atau tanda yang mereka lakukan untuk mengetahui seseorang tersebut homoseksual atau tidak. Menurut penuturan informan, ketika dilingkungan masyarakat yang umum, tidaklah mudah bagi kaum homoseksual untuk mengetahui bahwa seseorang tersebut juga homoseksual, salah satu tanda yang diberikan adalah dengan tatapan mata. Tatapan mata yang dilakukan lelaki normal dengan lelaki homoseksual memiliki perbedaan. Jika seorang tersebut homoseksual, maka ketika menatap seseorang lama dengan durasi 40-60 detik, melihat dari ujung kaki sampai ujung kepala, serta akan melakukan beberapa kali curi pandang, dan memperhatikan dengan seksama. Ketika

lawan komunikasi membalas tatapan, maka seseorang tersebut langsung membuang muka, dan akan mencuri pandang lagi. Ketika menemui seseorang tersebut, menurut informan bisa dikatakan bahwa seorang tersebut adalah kaum homoseksual.

Tatapan mata ini tidak berlaku sama diseluruh daerah atau Negara, karena menurut informan, mereka juga memiliki insting dan merasa ada sinyal yang dipancarkan oleh seseorang yang menatap dengan penuh makna. Tapi, bagi kaum homoseksual yang tergabung dalam grup aplikasi *Walla Top Bot Indonesia* domisili Bandar Lampung, tanda tersebut sudah dipastikan kebenarannya, karena merupakan tanda umum yang sudah dilakukan sejak lama, dari sebelum mereka bergabung dalam grup tersebut. Maka dari itu, kaum homoseksual yang tergabung dalam grup aplikasi *Walla Top Bot Indonesia* domisili Bandar Lampung menyebut tanda ini dengan sebutan *Eye Contact never lies*, yang artinya kontak mata tidak akan pernah bohong, karena bagi mereka kontak mata kaum homoseksual disertai dengan sinyal bagi kaum homoseksual.

C. Berpenampilan Rapih dan Wangi

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, tanda yang sangat terlihat adalah pada penampilan. Kaum homoseksual sangat memperhatikan penampilannya, baik top, bot ataupun vers, karena penampilan merupakan hal penting untuk menarik perhatian sesama kaum homoseksual. Penampilan yang sangat rapi, dari atas kepala hingga kaki. Kaum homoseksual menyukai *mix and match* penampilan, terutama pada pemakaian warna. Mereka biasa menyelaraskan warna sepatu dengan warna jam tangan, atau warna kaos sama dengan sepatu dan lain sebagainya. Hampir sebagian besar pria penyuka sejenis, sangat memperhatikan dan menjaga penampilannya dengan serapi dan semodis mungkin. Bagi sebagian masyarakat mengira, pria homoseksual akan berpenampilan seperti wanita, seperti cara berbaju atau warna pakaian, serta make up wajah. Justru hanya sedikit dari pria homoseksual yang melakukan hal itu. Dalam kehidupan modern, mereka cenderung bangga berpenampilan seperti layaknya pria biasa namun cenderung lebih rapi dan teliti. Bisa jadi mereka berjas dan berdasi serta tampil dandy. Namun yang umum, mereka lebih memilih pakaian *press-body* atau ketat. Hal ini dilakukan agar lekuk indah tubuh dan ototnya menonjol dan dapat menarik perhatian pria homoseksual lainnya. Karena bentuk badan bagi seorang homoseksual adalah nilai jual tersendiri. Selalu memakai pengharum tubuh dengan bebauan yang sedikit berani. Hal ini dilakukan agar aroma tubuhnya dapat menarik sekelilingnya. Dan penggunaan parfum ini menyesuaikan dengan penampilan rapi dan modisnya. Namun, aroma yang dipilih umumnya aroma yang cukup kuat. Beberapa diantaranya bahkan menggunakan aroma parfum untuk wanita. Hal ini dilakukan sesuai kepribadian dia yang cenderung lebih feminine. Kaum homoseksual yang tergabung di grup aplikasi *Walla Top Bot Indonesia* domisili Bandar Lampung merasa nyaman ketika pergi Mall atau tempat umum lainnya menggunakan pakaian yang rapi, atau menggunakan pakaian casual seperti celana pendek, kaos, dan sepatu kets. Selain penampilan yang sangat rapi, kaum homoseksual juga terbiasa keluar rumah dengan parfum yang melekat dan sangat wangi. Wangi parfum nya berbeda dengan orang normal biasanya, karena wangi yang menyengat merupakan salah satu tanda bagi kaum homoseksual yang tergabung di grup aplikasi *Walla Top Bot Indonesia* domisili Bandar Lampung.



(Gambar 5 : salah satu anggota komunitas homoseksual Kota Bandar Lampung yang memiliki penampilan rapi)

D. Menggunakan Dompot Tangan Ukuran Sedang

Pada umumnya, seorang laki-laki meletakkan dompetnya dibagian depan atau belakang celana. Berbeda dengan kaum homoseksual, khususnya yang tergabung dalam grup aplikasi Walla Top Bot Indonesia domisili Bandar Lampung, mereka biasa menggunakan tas tangan ukuran sedang yang selalu di genggam. Hal tersebut merupakan salah satu upaya mereka untuk memberi tanda kepada kaum homoseksual lainnya. Menurut penuturannforman, memang ini tanda atau ciri yang sulit dibedakan dengan orang normal biasanya, namun bagi kaum homoseksual yang sudah mengerti dan paham tetap berbeda. Bagi sekelompok kaum homoseksual, tanda ini mungkin tidak dimasukkan kedalam list simbol homoseksual, namun setiap komunitas memiliki ciri atau tanda tersendiri.

E. Menggunakan tindik atau anting

Pada umumnya anting di kalangan pecinta musik rock atau punkers adalah di telinga kiri. Namun kaum homoseksual, justru menindik telinga atau memakai anting di telingan kanannya. Namun ada juga sebagian lagi yang menindik ditelinga bagian dan juga di kedua bagian telinganya. Tindik atau anting yang digunakan biasanya berbentuk bulat dan berwarna hitam. Dilingkungan umum, lelaki yang menggunakan tindiksangat banyak, untuk mengetahui pemakaian tindik sebagai tanda atau memeberi sinyal bahwa mereka kaum homoseksual adalah dengan melihat tindik tersebut disebelah mana, atauy didukung dengan tanda lainnya.



(Gambar 6 : salah satu anggota komunitas homoseksual Kota Bandar Lampung yang menggunakan tindik)

F. Memamaki Kalung

Layaknya lelaki metroseksual, beberapa kaum homoseksual memiliki tanda seperti memakai kalung. Kalung yang digunakan biasanya kalung emas, kalung perak dan kalung tali. Tapi tidak semua kaum homoseksual menggunakan kalung, hanya mereka yang nyaman dan merasa bahwa kalung sebagai salah satu identitas preferensi kaum homoseksual.



(Gambar 7)



(Gambar 8)

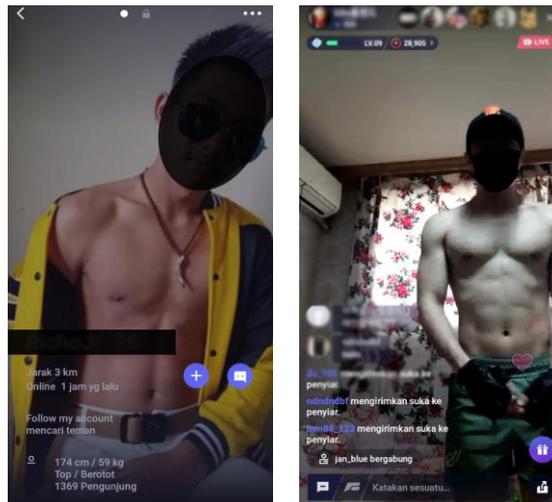
(Gambar 7 : anggota grup menggunakan kalung emas
Gambar 8: anggota grup menggunakan kalung hitam)

G. Menggunakan cincin dijari Kelingking

Penggunaan cincin di kelingking masih kerap digunakan kaum homoseksual hingga saat ini. Aksesori yang biasa dipakai oleh laki biasanya di jari manis, sekarang trennya berubah banyak kaum homoseksual yang memakai cincin di jari kelingking mereka sebagai symbol atau tanda kepada kaum homoseksual lainnya. Aksesori di jari tangan ini, mereka sengaja memilih jari kelingking, bukan di jari manis atau jari tengah seperti kebanyakan pria.

H. Berbadan atletis

Memiliki badan sehat dan bentuk tubuh atletis adalah impian setiap pria. Banyak laki-laki rela pergi ke tempat gym untuk membentuk tubuh demi kesehatan dan kebugaran, namun berbeda jika dari sudut pandang kaum homoseksual. Badan atletis merupakan nilai jual tambah bagi kaum mereka. Homoseksual saat ini banyak yang berbadan atletis dan berotot. Bagi sebagian dari mereka, otot yang timbul ditubuh sama seperti wanita yang menonjolkan payudaranya. Semakin kencang dan besar otot-otot mereka, ia akan percaya diri. Menurut penuturan informan, dulu homoseksual yang memiliki badan atletis adalah mereka yang prreferensinya Top, karena top memang sebagai lelaki ketika berhubungan, namun saat ini bot juga banyak yang memiliki badan atletis demi menarik lawan main. Tapi tidak semua lelaki berbadan atletis homoseksual, namun salah satu tanda yang sedang hits dikalangan kaum homoseksual saat ini adalah bentuk badan atletis.



(Gambar 9 : anggota komunitas yang memiliki badan atletis
Gambar 10: anggota komunitas yang memiliki badan atletis)

I. Jari kelingking *Ngetril*

Jari kelingking *ngetril* sebenarnya sebuah istilah yang mereka ciptakan. *Ngetril* merupakan kata yang biasa digunakan pada kendaraan baik motor atau mobil ketika melintasi jalan yang terdapat polisi tidur. *Ngetril* atau menjulang keatas, dan jari yang biasa *ngetril* bagi kalangan kaum homoseksual adalah jari kelingking. Dalam berbagai kegiatan, tanpa disadari, seorang homoseksual akan melakukannya. Menurut informan, contohnya seperti ketika minum air mineral dibotol, pada saat memegang botol, keempat jari akan menggenggam botol, namun jari kelingking tidak menggenggam, tetapi menjulang keatas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan data-data yang telah disajikan dan dianalisis, penelitian ini menghasilkan simpulan penelitian sebagai berikut : Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa individu kaum Homoseksual yang tergabung dalam komunitas homoseksual di kota Bandar Lampung yang memiliki aplikasi Walla dengan total informan berjumlah 10 orang dan sering melakukan aktifitasnya di Aplikasi *Walla*. Istilah preferensi kaum homoseksual dapat di klasifikasikan berupa top, bottom, vers/versatile. Top merupakan seorang kaum homoseksual yang berperan sebagai laki-laki dalam berhubungan intim. Bottom merupakan peran kaum homoseksual sebagai perempuan dalam berhubungan intim, sedangkan vers/versatile yakni peran kaum homoseksual ganda yang bisa menjadi laki-laki dan menjadi perempuan tergantung pada permintaan pasangannya.

bahasa-bahasa prokem di kalangan kaum homoseksual melalui interaksi dengan mereka. Namun tidak semua bahasa yang dipakai oleh kalangan tersebut digunakan dalam kehidupan mereka di lingkungan masyarakat atau lingkungan umum untuk bersosialisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Kaum homoseksual menggunakan bahasa kaum mereka pada saat berkumpul atau berkomunikasi dengan sesama kaum homoseksual. Kaum homoseksual yang tergabung dalam komunitas homoseksual di kota Bandar Lampung yang memiliki aplikasi Walla memiliki bentuk komunikasi sosial dengan penggunaan bahasa yang unik.

Simbol atau tanda-tanda merupakan suatu kode yang dilakukan oleh kaum homoseksual untuk memberitahu, menginformasikan maupun menunjukkan kepada lawan bahwa dirinya adalah kaum homoseksual. Simbol atau tanda-tanda sifatnya tidak universal, karena setiap komunitas memiliki Simbol atau tanda-tanda tersendiri. Simbol atau tanda-tanda tersebut antara lain : 1) memiliki aplikasi Walla, 2) Tatapan mata (*Eye Contact never lies*), 3) berpenampilan rapih dan wangi, 4) Menggunakan Dompot Tangan Ukuran Sedang, 5) Menggunakan Tindik atau Anting, 6) memakai Kalung, 7) Menggunakan Cincin di Jari Kelingking, 8) berbadan Atletis, dan 9) Jari Kelingking Ngetril.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2013). *Analisis Data Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : RajawaliPers.
- Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hall, Stuart. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. New York: Sage Publisher.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung : Refika Aditama.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: Solusi Offset.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Galang Press Yogyakarta.
- Oktora, I., & Kartika, T. (2017). Reflection of Identity through the Use of Bintil Language in Homoseksuala Lentera Muda Community Lampung. *Komunitas: International Journal of Society and Culture*, 9(1), 143-149.
- Sinyo. (2012). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.